

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi buruk yang tergolong kronis akibat anak kekurangan gizi dalam waktu yang lama akibat mengonsumsi makanan sehari-hari yang tidak memenuhi kebutuhan gizi tubuh. Hal ini ditutupi oleh efek malnutrisi kronis per 1.000 HPK. Kerusakan yang dilakukan akan menyebabkan perkembangan anak yang tidak dapat diubah dan di masa depan anak tidak akan dapat mencapai dan belajar sebanyak mungkin (Kasumayanti, 2018).

Data dari WHO (2018) menunjukkan bahwa sekitar seperempat atau sekitar 24,5% anak di bawah usia 5 tahun secara global mengalami stunting. Stunting akibat malnutrisi kronis dan infeksi berulang pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (WHO 2018). Sekitar 80% anak stunting di dunia tinggal di 14 negara. 183 Angka stunting tertinggi di dunia tercatat di dunia dengan angka stunting sebesar 48% (61.723 anak), angka tertinggi kedua adalah Nigeria, Pakistan, China dan Indonesia yang merupakan negara dengan angka stunting tertinggi. tingkat stunting tertinggi kelima. dengan angka 36% (7.547 anak gizi buruk terhambat). Prevalensi stunting 3 tahun terakhir (2015-2017) lebih tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kekurangan dan obesitas (Triwari, 2018).

Menurut WHO (2019), World Health Assembly (WHA) telah menetapkan target prevalensi stunting pada tahun 2025 akan berkurang sebesar 40% di semua negara dengan masalah stunting, termasuk Indonesia (Kemenkes RI 2018).). Meskipun Indonesia telah mengalami penurunan prevalensi stunting pada anak, angka ini masih lebih rendah dari rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa kasus stunting berbasis target dihasilkan dari parameter yang ditetapkan oleh WHO harus memiliki angka lebih rendah dari 20%. Artinya, di seluruh Indonesia prevalensi stunting masih relatif tinggi dan perlu mendapat perhatian khusus (BKKBN, 2017).

Berdasarkan hasil Studi Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019, saat ini terdapat sekitar 27,67 juta stunting di Indonesia. Berdasarkan total populasi 23 juta balita di Indonesia, 6,3 juta diantaranya mengalami masalah stunting. Angka tersebut melebihi nilai standar maksimal Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2019) sebesar 20% atau 1/5 dari total jumlah anak di bawah usia 5 tahun di suatu negara. Angka anak stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara Asia Tenggara dan menempati urutan keempat di dunia. Jumlah penderita stunting lebih tinggi dibandingkan negara-negara Asia Tenggara dan menempati urutan keempat dunia (Kemenkes RI, 2019).

Di Sumatera Utara (Sumut), kasus stunting cukup tinggi. Pada tahun 2019, angka kejadian mencapai 30,11%, hanya turun sekitar 2,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting di Sumut sebesar 32,4%. Sedangkan pada tahun 2019 prevalensi di Sumatera Utara sebesar 30,11%. Sedangkan 15 kabupaten/kota pencegahan stunting di Sumut adalah Nias, Nias Selatan, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Nias Barat, Deliserdang, Padang Lawas, Pak Pak Bharat, Tapanuli Tengah, Medan, Langkat, Gunungsitoli dan Nias Utara (Dinas Kesehatan Provinsi Sumut, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Medan, angka stunting di Kota Medan adalah 491 dengan angka 17,4% pada tahun 2019. Sedangkan angka stunting di Kota Medan pada tahun 2020 adalah 393 dengan angka 0,71%. 491 kasus stunting pada anak di bawah 5 tahun yang tersebar di 25 kabupaten dan 104 komune dan kota. Kasus tertinggi berada di Kelurahan Medan Deli sebanyak 101 kasus dan Kelurahan Titi Papan sebanyak 82 kasus. Indonesia (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Saat ini remaja khususnya remaja putri di Indonesia banyak menghadapi masalah gizi, diantaranya gizi kurang dan gizi lebih yang membuat remaja rentan terhadap penyakit terutama

resiko penyakit tidak menular. Jika masalah ini berlanjut hingga dewasa dan menikah, maka berisiko mempengaruhi kesehatan janin di kemudian hari. Misalnya, ibu dengan anemia dan/atau kekurangan energi kronis memiliki peningkatan risiko berat badan lahir rendah (BBLR), yang juga berdampak pada kelahiran anak yang pendek. Saat ini Indonesia menghadapi beban tiga masalah gizi yaitu stunting, kekurangan dan obesitas, serta defisiensi mikronutrien seperti anemia (Kemenkes, 2018).

Masalah gizi pada remaja dapat timbul karena terjadinya perilaku gizi buruk, dimana terjadi ketidakseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan gizi tubuh. Remaja putri seringkali memiliki kebiasaan makan yang tidak sehat setiap hari, seperti kebiasaan melewatkan sarapan, makan makanan siap saji, jarang minum air putih, dan makan makanan yang tidak sehat karena keinginan untuk mencapai tujuan kebugaran tubuh. Jika keadaan ini terus berlanjut maka akan mempengaruhi kualitas reproduksi dan status gizi remaja putri yang perlu dipersiapkan dengan baik sebagai ibu hamil (Laelatul, 2018).

Masalah gizi pada remaja putri dapat dikaitkan dengan kelahiran dengan berat badan lahir rendah atau rendah, kelahiran prematur dan kematian bayi sebagai faktor risiko terjadinya stunting pada usia balita-kecil. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab stunting adalah gizi kurang pada remaja (sebelum konsepsi), KEK (kekurangan energi kronis) dan anemia. Selain itu, tinggi badan ibu juga dapat mempengaruhi terjadinya stunting. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara DEC (defisit energi kronis), anemia, dan tinggi badan ibu (perawakan pendek atau tinggi badan ≤ 145 cm) selama kehamilan dan stunting (Fajrina, 2019). Salah satu penyebab terjadinya masalah gizi dan perubahan kebiasaan makan pada remaja adalah pengetahuan tentang gizi dapat mempengaruhi asupan seseorang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan mempengaruhi pemilihan bahan makanan dan konsumsi makanan yang tepat, bervariasi, seimbang dan bebas penyakit. Pengetahuan gizi seseorang sangat menentukan kualitas makanan yang dimakan. Remaja membutuhkan energi/kalori, protein, kalsium, zat besi, seng dan vitamin untuk melakukan aktivitas fisik seperti sekolah dan aktivitas sehari-hari. Banyak remaja yang belum memahami dengan jelas perbedaan antara pengeluaran energi dan asupan energi yang akan menyebabkan masalah gizi seperti kenaikan berat badan atau sebaliknya jika pengeluaran energi berlebihan akan menyebabkan gizi buruk (Jayanti et al. & Yunda Dwi, 2017)

Kondisi penting yang mempengaruhi kebutuhan gizi kelompok ini adalah pertumbuhan yang cepat pada awal pubertas, kebiasaan ngemil, menstruasi dan ketertarikan pada penampilan “Body Image” pada remaja putri. Dengan demikian perhitungan kebutuhan gizi pada kelompok ini harus memperhatikan kondisi tersebut. Khusus untuk remaja putri, persiapan sebelum menikah harus lebih diperhatikan (Megawati, 2016).

Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya yang sangat dibutuhkan untuk menekan jumlah kasus stunting di Indonesia. Promosi kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk memberikan informasi kesehatan tentang apa itu stunting, cara penanganan stunting dan cara pencegahan stunting kepada masyarakat di wilayah kerja puskesmas untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan kesehatan di Indonesia sehingga masyarakat sadar, mau dan mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya (Rosyada et al, 2020). Pencegahan dan penanganan stunting pada anak di bawah usia 5 tahun tetap menjadi prioritas utama pemerintah; Berbagai pedoman telah dirintis untuk membantu petugas kesehatan dan masyarakat mencegah dan mengobati stunting di masyarakat. Salah satu pedoman yang akan membantu Puskesmas memaksimalkan pelayanan gizi khusus adalah Pedoman Pengelolaan Pelayanan Gizi Khusus Puskesmas untuk percepatan penurunan stunting di Indonesia. Pedoman ini akan membantu Puskesmas mengelola pelayanan gizi khusus Puskesmas sehingga pelayanan dapat lebih optimal (Rusdi et al, 2021).

Efektivitas pencegahan dan penanganan gizi buruk stunting yang optimal memerlukan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang baik. Selain swa-monitor hasil program oleh

Puskesmas, peran dinas kesehatan kabupaten/kota juga penting. Dinas kesehatan kabupaten/kota dapat melaksanakan proses monitoring dan evaluasi serta monitoring melalui laporan yang diterima setiap bulan dan kunjungan ke puskesmas untuk memberikan masukan dan arahan. Untuk itu telah dikembangkan panduan monitoring dengan menggunakan checklist pelayanan gizi khusus sebagai panduan dinas kesehatan kabupaten/kota dalam monitoring dan surveilans (A. Rahayu et al, 2018).

Menurut hasil Monitor Status Gizi (PSG) tahun 2022, angka stunting di Kota Medan mencapai 555 kasus dari total 119.225 atau sekitar 0,46%. Puskesmas Martubung termasuk dalam kelurahan Labuhan Medan, dimana merupakan pusat pengobatan stunting di kota Medan.

Berdasarkan hasil survei awal pada puskesmas martubung didapat hasil sebanyak 14 balita yang menderita stunting pada 3 tahun terakhir yang bagaimana dijelaskan di tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Data balita yang menderita stunting 3 tahun terakhir yang tercatat di Puskesmas Martubung.

No.	Nama Balita	L/ P	Tgl. Lahir	Tgl Penguk uran	Umur (bln)	BB (Kg)	Tb (Kg)	Status Gizi		
								PB/TB/U	BB/U	BB/TB
1	Desri Mulia	P	24/12/ 2018	30-Jan- 20	14	6,3	65	Sangat Pendek	Gizi Buruk	Normal
2	Silwi Khairoma	P	24/10/ 2017	30-Jan- 20	28	7,7	79,5	Pendek	Gizi Buruk	Gizi Kurang
3	Silwa khairani	P	24/10/ 2017	30-Jan- 20	28	7,8	79,3	Pendek	Gizi Buruk	Gizi Kurang
4	Debora Natalia Buulolo	P	10/06/ 2018	30-Jan- 20	20	8,6	74	Pendek	Normal	Normal
5	Mentari Indriyani	P	28/08/ 2018	30-Jan- 20	18	7,1	74	Pendek	Gizi Buruk	Gizi Kurang
6	Azani	P	26/07/ 2018	30-Jan- 20	19	8,6	74,6	Pendek	Normal	Normal
7	Aisyah	P	01/10/ 2018	30-Jan- 20	16	7,5	71	Pendek	Gizi Kurang	Normal
8	Arsy Faradilah	P	16/11/ 2018	30-Jan- 20	15	6,5	66,4	Sangat Pendek	Gizi Buruk	Normal
9	Putri Febrianti	P	01/02/ 2019	30-Jan- 20	12	6,9	67,4	Pendek	Gizi Kurang	Normal
10	Aira	P	27/02/ 2019	30-Jan- 20	12	6,5	61	Sangat Pendek	Gizi Kurang	Normal
11	M. Natta Rifai	L	10/04/ 2018	30-Jan- 20	22	8,6	78	Pendek	Gizi Kurang	Gizi Kurang
12	Qiara aulia	P	07/09/ 2018	30-Jan- 20	17	7	71	Pendek	Gizi Kurang	Gizi Kurang
13	Tasya Sri Dianti	P	26/10/ 2016	30-Jan- 20	40	10	86,6	Pendek	Gizi Kurang	Normal
14	Dina Amelia	P	12/03/ 2016	30-Jan- 20	46	11	89	Pendek	Gizi Kurang	Normal

Diketahui bahwa banyak anak yang mengalami stunting disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi yang tepat, kurangnya makanan bergizi selama hamil, ekonomi yang buruk sehingga menyebabkan stunting dan terhambatnya pertumbuhan pada anak. bahwa hal tersebut dapat dilakukan secara praktis terkait dengan peningkatan status gizi remaja dan secara tidak langsung dapat menurunkan prevalensi stunting di Indonesia.

Sekolah merupakan tempat sekaligus tempat transformasi nilai dan pengetahuan. Memiliki sekolah itu penting. Sekolah harus mampu dirancang untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Dalam hal ini pelajar putri remaja putri di Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan yang berusia 15-18 tahun (remaja madya). Batasan usia tersebut berdasarkan data statistik SMA tahun 2020 yang menyebutkan bahwa rata-rata usia remaja SMA di Indonesia adalah 15-18 tahun. Oleh karena itu, usia SMA masuk pada tahapan masa remaja (Natanael & Putri 2022).

Penelitian ini berfokus pada mengedukasi remaja putri Kelas XI Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan. Dan dari info yang didapatkan dari tempat penelitian sebelumnya, belum pernah ada orang yang datang untuk melakukan promosi tentang kesehatan. Oleh karena itu peneliti inisiatif untuk melakukan penelitian sejauh mana remaja putri kelas XI Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan. Maka dari itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauhmana gambaran persepsi tentang stunting pada pelajar putri Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan. Dalam hal ini remaja putri Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan yang berusia 15-18 tahun (remaja madya).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Remaja Putri Tentang Pencegahan Stunting Di Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Remaja Putri Tentang Pencegahan Stunting di Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan Pengetahuan dengan Promosi Kesehatan terhadap Remaja Putri tentang Pencegahan Stunting di Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan Sikap dengan Promosi Kesehatan terhadap Remaja Putri tentang Pencegahan Stunting di Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan Tindakan dengan Promosi Kesehatan terhadap Remaja Putri tentang Pencegahan Stunting di Sekolah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Sebagai masukan pemahaman kepada remaja putri tentang apa itu stunting, bagaimana cara pencegahan agar tidak terjadinya stunting.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan kepada pelayanan kesehatan seperti puskesmas, pemangku kepentingan, dan petugas kesehatan dalam melakukan edukasi, penyuluhan, dan promosi kesehatan terkait stunting pada remaja putri.

1.4.3 Bagi Akademik

Sebagai penyelesaian tugas akhir guna memperoleh gelar dari Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia.